

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Etos Kerja**

##### **1. Pengertian Etos Kerja**

Etos, kata dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata Yunani, *ethes* yang berarti karakter yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan (*beliefs*) yang memandu atau standar/prinsip (*ideals*) yang menuntun yang menjadi ciri sebuah komunitas, bangsa, atau ideologi”. Kata Yunani *ethos* kemudian diadopsi menjadi kata *ethos* juga dalam bahasa Inggris. *Ethos* membentuk akar kata *ethikos*, yang berarti “moral, menunjukkan karakter bermoral”. Bentuk jamaknya *ta ethika*, dan merupakan asal usul kata *ethiscs* dalam bahasa Inggris. *Ethics* kemudian diterjemahkan menjadi etika dalam bahasa Indonesia.<sup>18</sup>

Sonny dan Imam mengemukakan secara etimologis, kata etos kerja itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti sikap kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Kemudian dari kata ini lahirlah kata *ethic* atau etika yang mempunyai arti pedoman, moral, dan perilaku. Maka *ethos* diartikan sebagai karakteristik, dan sikap, kebiasaan, serta

---

<sup>18</sup> Desmon Ginting, *Etos Kerja, Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h.1.

kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa etos adalah semangat kerja atau sikap kerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang menjadi ciri khas seseorang agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa datang.

Menurut Taliziduhu Ndraha, kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, perubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada.<sup>20</sup>

Menurut Renita kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan dari sudut rohani atau religius, kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian kerja diatas dapat disimpulkan kerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada seperti barang atau jasa dan memperoleh bayaran atau upah.

---

<sup>19</sup> Sonny Keraf dan Imam. R.H, *Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), h. 10.

<sup>20</sup> Ndraha, Taliziduhu, *Pengantar teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 66.

<sup>21</sup> Renita B, *Bimbingan dan Konseling SMA 1 untuk Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.21.

Etos kerja menurut Mabyarto adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Ahmad Janan, etos kerja adalah karakter dan seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan kerja yang terpancar dari sikap, sifat, watak individu atau kelompok tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Muchdarsyah Sinungan, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Etos kerja juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian.<sup>24</sup>

Jadi etos kerja adalah sikap, keterampilan, atau karakter dari seseorang atau kelompok dalam bekerja yang dapat mendorong keberhasilan dari suatu pekerjaannya sehingga tercapai hasil yang lebih baik untuk kehidupannya.

## 2. Fungsi Etos Kerja

Etos kerja berfungsi sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini seseorang atau sekelompok orang dengan baik dan benar yang

---

<sup>22</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2009), h.3.

<sup>23</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2004), h.27.

<sup>24</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.135.

diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas.<sup>25</sup> Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Kemudian fungsi etos kerja adalah: <sup>26</sup>

a. Pendorong timbulnya perbuatan.

Apabila seseorang memiliki etos kerja maka dalam dirinya akan ada dorongan untuk melakukan sesuatu dalam bekerja tanpa adanya perintah dari orang lain.

b. Penggairah dalam aktivitas

Adanya etos kerja seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas bekerjanya dan tidak bermalas-malasan untuk bekerja.

c. Sebagai alat penggerak, maka besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pekerjaannya maka akan tergerak untuk segera melakukan sesuatu yang menyangkut dengan pekerjaannya.

### 3. Faktor-faktor yang Membentuk Etos Kerja

---

<sup>25</sup> Welasi Agustina, *Analisis Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pemotongan Tunjangan kinerja Pada Instansi Polri Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), h. 2.

<sup>26</sup> Luluk sharifatul Khasanah , *Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2007), hal.25.

Etos kerja masyarakat merupakan suatu yang dimiliki masyarakat, namun etos kerja masyarakat tidak sama, terdapat masyarakat yang beretos kerja tinggi dan rendah, terdapat faktor yang mempengaruhi etos kerja yang tinggi yaitu:

a. Faktor agama

Agama merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan dalam melakukan sebuah pekerjaan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia. Jalaludin mengemukakan bahwa agama dapat menjadi sumber motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya, karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah. Etos kerja terlihat dari sikap hidup dasar manusia terhadap kerja. Agama (Islam) dapat menjadi sumber nilai masyarakat dan menjadi sumber motivasi yang mendasar dari aktivitas hidup, termasuk etos kerja.<sup>27</sup>

Agama adalah dasar yang menjadikan seseorang memiliki dorongan dalam melakukan tindakan yang berpengaruh pada pola hidup. Dengan manusia menyadari bahwa bekerja adalah suatu ibadah, maka masyarakat menjadi bersemangat dalam melakukan pekerjaannya.

b. Faktor budaya

Budaya adalah faktor yang mempengaruhi kualitas etos kerja yang ditentukan oleh sistem nilai budaya masyarakat. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang maju akan memiliki etos mkerja yang tinggi.

---

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 39-40.

Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang rendah maka etos kerjanya juga rendah.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor yang mendukung dalam mempengaruhi manusia berada didalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat.

4. Indikator Etos Kerja

Indikator etos kerja menurut Siregar terdiri atas:<sup>28</sup>

a. Kesadaran

Kesadaran adalah sikap yang dimiliki seseorang yang secara suka rela menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai seorang petani maka perlu untuk mengerti akan pekerjaannya, bahwa dalam melakukan pekerjaan seseorang harus bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dilakukan.

b. Semangat

Semangat adalah keinginan atau gairah untuk melakukan pekerjaan. Orang yang memiliki keinginan untuk bekerja yang tinggi dapat memunculkan pikiran-pikiran positif yang dapat memberi kekuatan dalam bekerja.

c. Inisiatif

---

<sup>28</sup> Diyah Fitriyani dkk, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Pegawai Kecamatan Sidorejo Salatiga*, Vol. 8. Nomor 1. 2019.

Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk memulai suatu tindakan. Seseorang yang memiliki etos kerja tentu akan melakukan pekerjaannya tanpa diberitahu terlebih dahulu, melainkan muncul dari dirinya sendiri dengan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan dapat berkembang.

d. Kemauan

Kemauan adalah tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang. Dengan adanya kemauan dalam etos kerja akan muncul untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga orang yang memiliki kemauan akan mendorong seseorang dalam bekerja semakin baik.

e. Disiplin kerja

Disiplin kerja adalah sikap seseorang yang taat atau patuh dengan apa yang dikerjakan sehingga pekerjaannya lebih teratur dan terarah dan dapat memperoleh hasil yang diinginkan.

f. Produktif

Produktif adalah sikap dimana seseorang ingin selalu untuk bekerja. Seseorang dapat dikatakan produktif jika orang tersebut mampu melakukan pekerjaannya dengan semangat dan tidak mengenal lelah.

g. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan berusaha untuk meningkatkan performa kerjanya ke arah yang lebih baik.

h. Wawasan

Wawasan adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Dalam etos kerja wawasan adalah hal yang sangat penting. Sebab orang yang memiliki wawasan dalam bidang pekerjaannya maka kualitas bekerjanya baik.

## **B. Etos Kerja dalam Islam**

### **a. Pengertian Etos Kerja Islami**

Menurut Ali, etos kerja islami adalah suatu orientasi yang mempunyai suatu pengaruh luar biasa pada orang-orang Islam dan organisasinya. Etos kerja islami dibangun oleh empat pilar yakni usaha, kompetisi, ketransparanan, dan perilaku moral yang bertanggungjawab dalam bekerja. Hal ini menyiratkan pekerjaan itu adalah suatu kebaikan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, dan adalah suatu cara untuk mendapatkan keseimbangan di dalam individu seseorang dan kehidupan sosial.<sup>29</sup>

Yousef mengatakan bahwa etos kerja islami memandang bekerja adalah sebuah kebajikan, bekerja dilakukan dengan kerjasama, dan konsultasi merupakan cara untuk mengatasi masalah dan mengurangi melakukan kekeliruan dalam bekerja. Hubungan sosial di tempat kerja dapat terjalin dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dengan kebutuhan kelompok. Sebagai tambahan, bekerja merupakan sumber mendapatkan kebebasan dan juga berarti memberikan ruang

---

<sup>29</sup> Ema Yudianti, *Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Usluhuddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari Religiustias*. Jurnal Psikologi Islam. Vol. Nomor 1. 2006.

tumbuh pribadi, respon pribadi, kepuasan dan kebermanfaatan atau keberperanan.<sup>30</sup>

Jadi, etos kerja Islami adalah suatu pandangan seorang Muslim yang berpengaruh pada apa yang dikerjakan dengan berprinsip pada kebajikan untuk dapat mendapatkan hasil yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai kesinambungan dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

#### b. Dasar Hukum Etos Kerja Islami

Dalam Islam etos kerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, melainkan juga harus dilandasi dengan semangat beribadah kepada Allah SWT. Sehingga, semangat kerja tidak hanya untuk mendapatkan harta namun juga mendapatkan ridha dari Allah SWT. Manusia harus bekerja keras dengan cara yang baik untuk menjalankan pekerjaannya karena apa yang dikerjakan akan sesuai dengan hasil yang akan didapatkan pula. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut ini:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemah: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan

---

<sup>30</sup> Yousef, D. A. *Islamic Work Ethic as Moderator of The Control, Role Conflic and Role Ambiguity A Study in an Islamic Country Setting*. Journal Managerial Psychology. Vol. 15 Nomor 4. 2000.

yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah:105).<sup>31</sup>

Ayat tersebut merupakan perintah yang difirmankan Allah untuk manusia, agar orang-orang muslim mau beraktivitas dengan keras dan sekuat tenaganya. Apabila manusia telah berusaha dengan segala jerih payahnya maka Allah SWT akan memberikan balasan akan apa yang dikerjakannya. Karena pada dasarnya usaha yang dilakukan dengan niat menjalankan perintah Allah SWT, bekerja bernilai ibadah, dan yang harus diingat adalah aktivitas apapun yang akan dilakukan manusia dilihat dan dinilai oleh Allah SWT, dan akan diberitahukan suatu saat nanti tentang apa yang dikerjakan selama didunia, dan akan dimintai pertanggung jawaban.

Dipertegas pula oleh Allah SWT dalam QS ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemah: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.203.

sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. ar-Ra'd:11).<sup>32</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib Hambanya apabila tidak ada usaha dari mereka. Untuk itu manusia diharuskan untuk bergerak maju karena Islam tidak menyukai sifat malas. Karena jika manusia tidak berusaha maka bisa saja Allah SWT memberikan balasan sesuai dengan apa yang diperbuat dan manusia tidak dapat menolaknya.

Islam menghendaki manusia hidup secara layak dengan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Setidaknya kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memiliki pekerjaan atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Untuk mewujudkan hal itu Islam mengajarkan setiap manusia untuk bekerja dan berusaha dan memanfaatkan rezeki.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري)

Terjemah: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al-Miqdam Radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.250.

usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Bukhari)<sup>33</sup>

Hadits di atas menganjurkan manusia untuk bekerja, dan meninggalkan tempat tinggalnya di pagi hari untuk bekerja mencari nafkah, bukan hanya bermalas-malasan dan pasrah dengan mengharapkan pemberian dari orang lain. Hal tersebut telah dicontohkan sendiri oleh Nabi Daud yang berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah karakter, kebiasaan, atau perilaku manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan atau aqidah Islam dan didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

#### c. Karakteristik Etos Kerja Islami

Menurut Ahmad Janan Asifudin, karakteristik etos kerja Islami adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### 1. Kerja merupakan penjabaran aqidah

Kerja berlandaskan nilai beribadah hanya kepada Allah SWT adalah salah satu karakteristik penting etos kerja Islami yang tergal dan timbul dari karakteristik yang pertama (kerja merupakan penjabaran aqidah). Karakteristik ini juga menjadi sumber pembeda etos kerja Islami dari etos kerja lainnya.

---

<sup>33</sup> Zainuddin Hamidy, et. al., *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1996), Jilid II, h.29.

<sup>34</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2004), h.14.

## 2. Kerja dilandasi ilmu

Pemahaman akal dengan dinamika sifat-sifatnya terhadap wahyu merupakan sumber penyebab terbentuknya aqidah dan sistem keimanan yang pada gilirannya dapat menjadi sumber motivasi terbentuknya etos kerja Islami sekaligus menjadi sumber nilai. Kerja dilandasi keimanan yang benar pada hakikatnya memang amat penting, agar kerja terkendali oleh tujuan yang luhur. Tanpa iman kerja dapat menjadi hanya berorientasi pada pengejaran materi. Kemungkinan besar hal itu akan melahirkan keserakahan, sikap terlalu mementingkan diri sendiri dan orang lain. Dalam pada itu, tanpa ilmu iman mudah menjadi salah arah dan tergelincir, karena dilandasi pemahaman yang tidak proporsional. Jadi iman, ilmu dan kerja dalam rangka mewujudkan amal ibadah, ternyata masing-masing memainkan peranan urgen bagi yang lain.

## 3. Kerja dengan meneladani sifat-sifat Ilahi serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya

Orang beretos kerja Islam menyadari potensi yang dikaruniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahi pada dasarnya merupakan amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran (Islam) yang ia imani. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasul SAW jelas tidak sedikit yang menyuruh atau mengajarkan supaya orang Islam giat dan aktif bekerja.

### d. Aspek-aspek Etos Kerja Islami

Menurut Jansen Sinamo, untuk mengukur etos kerja ada delapan aspek yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Kerja adalah rahmat, karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur.
2. Kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan kepada kita sehingga kepada kita sehingga kita mampu bekerja dengan benar dan penuh tanggungjawab.
3. Kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja keras dengan penuhintegritas.
4. Kerja adalah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat.
5. Kerja adalah ibadah, bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian.
6. Kerja adalah seni, kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirlah daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.

---

<sup>35</sup> Jansen Sinamo, *Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global ayat Edisi 1*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), h. 2.

7. Kerja adalah kehormatan, pekerjaan dapat membangkitkan harga sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan diri
8. Kerja adalah pelayanan, manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja sempurna dan penuh kerendahan hati.<sup>36</sup>

e. Indikator Etos Kerja Islami

Etos kerja Islam mencerminkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Bekerja keras

Bekerja penuh kegigihan atau bekerja keras merupakan sesuatu keharusan dalam bekerja yang mendorong umat Islam memiliki etos kerja yang tinggi. Manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah selain melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, manusia dituntut untuk bekerja dengan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarganya. Bentuk kerja keras petani tersebut adalah pemanfaatan waktu seoptimal mungkin, jam kerja normal yaitu 8 jam/ hari.<sup>38</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ  
عُقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

Terjemah: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan

<sup>36</sup> Jansen Sinamo, *Etos Kerja; 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global Edisi*,....h.3.

<sup>37</sup> Hasan Aedi, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabet, 2011), h. 47.

<sup>38</sup> Undang-Undang RI, Tentang Ketenaga Kerjaan No 13 Tahun 2003 Pasal 77.

memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan (QS Al-An'am: 135).<sup>39</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia untuk berusaha harus dengan sungguh-sungguh menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki karena kita tidaklah sendiri namun Allah juga berbuat. Dengan begitu maka kita akan mendapatkan hasil yang maksimal selama kita tidak melakukan kezaliman.

## 2. Jujur

Jujur merupakan sikap shiddiq yakni benar dalam berkata dan berbuat sesuatu, mengakui kekurangan serta menjauhi berbuat bohong atau menipu. Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk selalu bersikap jujur baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat banyak. Berlaku jujur sangat penting dilakukan dan dimiliki oleh setiap orang karena dengan berperilaku jujur maka hidup akan menjadi lebih aman dan nyaman. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemah: dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa (QS. Az-Zumar: 33).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.147.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.462.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita melakukan kebenaran atau kejujuran maka kita adalah orang yang bertakwa dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang melakukan kebenaran.

### 3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Dorongan-dorongan tersebut berupa alasan-alasan yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Terjemah: Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (QS. an-Naba': 11)<sup>41</sup>

Ayat di atas menjelaskan motivasi bekerja umat Islam bukan hanya untuk mencraai nafkah, namun juga sebagai ibadah untuk mencari rezeki yang halal.

### 4. Hemat

Hidup hemat atau menghindari berbuat boros adalah menggunakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati. Karena pemborosan adalah diantar sifat tercela yang harus dihindari. Krekteria boros disini merujuk pada membelanjakan harta melebihi kebutuhan atau membeli barang yang manfaatnya rendah serta membelanjakan harta yang tidak

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h. 582.

pada tempatnya, bukan cerminan adanya etos kerja yang tinggi.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemah: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS Al-Furqan: 67).<sup>42</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia apabila memiliki harta janganlah mengeluarkannya untuk hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan. Sebaiknya menggunakan harta secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan.

## 5. Tangguh

Indikator etos kerja dalam Islam terletak pada muslim yang tangguh, tahan uji dan tidak lemah. Orang seperti ini akan bekerja sekuat tenaga sebelum akhirnya mengembalikan semua ikhtiarnya kepada Allah SWT. Petani tembakau yang seperti ini akan lebih mampu memikul amanah yang memiliki tanggung jawab sebagai tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sesuai dengan firman Allah SWT:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.365.

Terjemah: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. Al-Ankabut: 2).<sup>43</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup tidak akan lepas dari ujian. Oleh karena itu sebagai manusia harus menjadi tangguh untuk menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT.

### C. Petani Tembakau

#### 1. Pengertian Petani

Menurut Hernanto, petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut.<sup>44</sup> Petani sebagai juru tani harus dapat mengatur, melaksanakan dan mengawasi kegiatan usaha taninya baik secara teknis maupun ekonomis. Di samping itu, tersedianya sarana produksi dan peralatan akan menunjang keberhasilan petani sebagai juru tani.

Pendapat lain dikemukakan Mosher, petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara-

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.596, h.396.

<sup>44</sup> Hernanto, *Ilmu Usahatani*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009), h.23.

cara berproduksi, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan sebagainya. Petani pada umumnya merupakan orang yang melakukan usaha tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang petani harus mampu menghadapi berbagai resiko yang akan dihadapi dalam kegiatan usaha taninya. Maka diperlukan pengambilan keputusan yang sangat cermat baik dalam pengelolaan modal, biaya serta hasil yang diperoleh yang nantinya bertujuan untuk kesejahteraan petani dan keluarganya.<sup>45</sup>

## 2. Tembakau (*Nicotiana tabacum*)

### a. Pengertian Tembakau

Menurut Simpson dan Ogorzaly, tembakau merupakan tanaman yang bernilai ekonomi. Industri tembakau merupakan salah satu agribisnis yang mendukung perekonomian Indonesia. Tembakau mengandung senyawa alkaloid utama, yaitu nikotin. Dalam bentuk kering, tembakau mengandung 1% sampai 3% nikotin. Nikotin dapat digunakan untuk insektisida. Hanum mengatakan komoditi tembakau mempunyai arti yang cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi negara.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Mosher.A.T, *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*, (Jakarta: C.V. Yasaguna, 2006), h.43.

<sup>46</sup> Tutik Nurhidayanti, Hery Purnobasuki, dan Sucipto Hariyanto , *Tanaman Tembakau pada Cekaman Genangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 9.

Tembakau mempunyai prospek pasar yang baik karena merupakan bahan baku utama industri rokok dan mempunyai peranan ekonomi yang cukup luas, di antaranya sebagai penyumbang pendapatan negara melalui cukai dan pajak, sebagai sumber pendapatan utama petani tembakau dan sebagai lapangan kerja padat karya di pedesaan dan perkotaan. Pengembangan tembakau bersifat lokasi spesifik karena sangat ditentukan oleh kesesuaian mutu yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri rokok.<sup>47</sup>

Terdapat daerah-daerah tertentu di Indonesia yang memiliki kualitas tembakau yang baik dan komersial. Beberapa jenis tembakau di Indonesia adalah tembakau Deli yang ditanam di Medan dan sekitarnya, tembakau Vorstenland yang ditanam antara Solo-Yogyakarta, tembakau Besuki yang ada di daerah Jember, tembakau Virginia yang ditanam di Jawa Timur, Lombok dan di Sulawesi Selatan, tembakau Ampenan di Pulau Lombok, tembakau Cabenge di Sulawesi Selatan, tembakau Payakumbuh di Sumatera Barat, tembakau Mole di Garut, Jawa Barat, tembakau Kedu di Jawa Tengah, tembakau Kasturi di Jember, dan tembakau Madura di Madura.<sup>48</sup>

#### b. Jenis-jenis Tembakau

---

<sup>47</sup> Tutik Nurhidayanti, Hery Purnobasuki, dan Sucipto Hariyanto , *Tanaman Tembakau pada Cekaman Genangan,...*, h. 9-10.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 10.

Tembakau yang diperuntukkan untuk konsumsi dalam negeri merupakan tembakau asli atau tembakau rakyat, seperti tembakau Temanggung dan Kendal di Jawa Tengah, tembakau Madura di Jawa Timur dan tembakau jenis Virginia yang terdapat di Jawa Tengah, Bojonegoro (Jawa Timur), Bali dan Lombok. Secara umum tembakau di Indonesia dapat dibedakan menurut musim tanamnya yang terbagi menjadi dua jenis yaitu:<sup>49</sup>

1. Tembakau *Voor-Oogst*

Tembakau *Voor-Oogst* biasanya dinamakan tembakau musim kemarau. Jenis tembakau ini ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada waktu musim kemarau. Tanaman tembakau jenis *Voor-Oogst* ini adalah jenis tembakau Virginia, tembakau rakyat (Jawa), dan tembakau Lumajang (Pemerintah Kabupaten Lamongan).<sup>50</sup>

2. Tembakau *Na-Oogst*

Tembakau *Na-Oogst* yaitu jenis tembakau yang ditanam akhir musim kemarau, kemudian dipanen atau dipetik pada musim penghujan. Tanaman tembakau jenis ini adalah jenis tembakau Besuki.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Tutik Nurhidayanti, Hery Purnobasuki, dan Sucipto Hariyanto, *Tanaman Tembakau pada Cekaman Genangan*,... h.10.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 11.

Jawa Timur memiliki lokasi pengembangan yang potensial seperti wilayah Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Bondowoso, Jember, Blitar dan lain-lain. Varietas-varietas yang sering ditanam petani di Jawa Timur adalah Grompol Jatim 1, Kasturi 1, Kasturi 2. Coker 176, Cangkring 45, Kemloko 1, Kemloko 2, Kemloko 3, DB 101, TN 90, Paiton 1, Paiton 2, Maesan 1, Sindoro 1, Prancak N-1, Prancak N-2, Prancak 95, Bligon 1, Bojonegoro 1, Jepon Pelakean, Jinten, Manilo dan Marakot.<sup>52</sup>

Pada tahun 2013, penanaman tembakau Jawa di Jawa Timur tersebar di 26 kabupaten. Dari 26 kabupaten yang memproduksi tembakau Jawa tersebut, terdapat 6 kabupaten terbesar dengan total kontribusi mencapai 75,40% dari total produksi tembakau Jawa di Jawa Timur yaitu Bondowoso, Jombang, Lamongan, Situbondo, Nganjuk dan Tulungagung.<sup>53</sup>

### c. Budidaya Tembakau

Tidak seperti tanaman perkebunan lainnya, tembakau merupakan tanaman yang memiliki waktu singkat dalam penanaman. Dengan demikian, tembakau dapat dipanen lebih cepat daripada komoditas lainnya. Berikut ini adalah tahapan dalam budidaya tembakau:<sup>54</sup>

#### 1. Penyediaan Bibit

---

<sup>52</sup> Tutik Nurhidayanti, Hery Purnobasuki, dan Sucipto Hariyanto, *Tanaman Tembakau pada Cekaman Genangan*,... h. 11.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h.11.

<sup>54</sup> Suwanto, Yuke Octaviany dan Silvia Hermawati, *Top 15 Tanaman Perkebunan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2014), h.286.

Benih tembakau berukuran sangat kecil sehingga bedengan yang digunakan untuk penyemaian harus dibuat secermat mungkin. Lahan dicangkul 2–3 kali agar tanah cukup gembur dan cukup terkena sinar matahari dan angin. Kemudian, dibuat bedengan dengan tinggi 20-30 cm dan membujur ke arah utara-selatan. Panjang bedengan 5 m dengan lebar 1 m. Bedengan diberi atap yang dibuat dari jerami, alang-alang, daun kelapa, atau plastik yang dapat dibuka dan ditutup. Tanah bedengan yang tidak subur perlu dipupuk. Pemupukan dilakukan 5 hari sebelum tabur benih. Pupuk yang diberikan berupa 7 sebanyak 700 g dan SP-36 sebanyak 350 g untuk tiap 10 m<sup>2</sup> bedengan. Bedengan yang akan ditaburi benih diratakan terlebih dahulu dan permukaannya dipadatkan sedikit

Benih yang ditabur sekitar 2 g/10 m<sup>2</sup> bedengan. Penaburan benih dapat secara kering dicampur pasir atau abu dapur. Setelah itu, bedengan ditaburi pasir atau abu dapur. Dalam proses perkecambahannya, benih memerlukan cahaya. Oleh karena itu, lapisan pasir yang digunakan untuk menutup benih jangan lebih dari 2 mm.

Penyiraman merupakan salah satu hal penting untuk perawatan pesemaian, Penyiraman dapat dilakukan secara teratur pagi dan sore sejak benih ditabur. Setelah bibit berumur 2-3 minggu, atap perlu dibuka saat pagi hari dan ditutup pada siang hari. Jika tanaman telah

memiliki lebar daun 5 cm, atap bedengan dapat dibuka sepanjang hari. Untuk menghindari penyakit rebah semai, bedengan disemprot menggunakan BB 0,5-1,5% atau dengan fungisida lain, seperti Dithane dan Benlate. Penyemprotan dilakukan setelah bibit berumur 2-3 minggu dan diulangi seminggu sekali

Bibit dapat dipindah setelah berumur 35-50 hari, Bedengan disiram secukupnya untuk memudahkan pencabutan bibit bersama akar-akarnya. Semakin banyak akar yang ikut saat dicabut semakin cepat tanaman tersebut bangkit kembali di lapangan. Bibit dicabut pada pagi hari dan ditanam saat sore harinya. Agar tidak layu, bibit bibit tersebut diletakkan di dalam keranjang serta ditutup oleh daun pisang, lalu diletakkan di tempat yang teduh.<sup>55</sup>

## 2. Persiapan Lahan

Pengolahan lahan dimulai dengan cara pembabatan jerami di sawah atau pembabatan tunggul-tunggul pohon di tegalan. Pengolahan tanah dapat menggunakan bajak atau cangkul saat tanah masih cukup mengandung air. Tanah yang telah dibajak atau dicangkul langsung digulud dan siap ditanam. Pengguludan bertujuan agar tanaman tidak

---

<sup>55</sup> Suwanto, Yuke Octaviany dan Silvia Hermawati, *Top 15 Tanaman Perkebunan*,... h.286-287.

kelebihan air saat turun hujan serta memperkokoh tertancapnya tanaman dalam tanah.<sup>56</sup>

### 3. Penanaman

Penanaman tembakau ditentukan oleh waktu panen. Misalnya, masa panen tembakau terjadi pada pertengahan bulan Agustus hingga pertengahan bulan September, penanamannya dilakukan pada bulan Juni. Namun untuk tembakau gunung yang tergantung hujan, saat penanaman sebaiknya diajukan awal Mei. Pada bulan Mei curah hujan sebagian besar daerah penanaman tembakau masih di atas 100 mm.

Untuk lahan di tegal dan gunung yang umumnya kesulitan air populasi tanaman lebih sedikit daripada tembakau sawah. Perkiraan populasi tanaman yang digunakan oleh petani sawah, yaitu 30.000 tanaman per ha, sedangkan untuk petani tegal dan gunung, populasi yang biasa digunakan, yaitu masing masing 25.000 dan 20.000 tanaman per ha.<sup>57</sup>

### 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman mutlak dilakukan dalam setiap praktik budidaya karena dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen. Tahapan pemeliharaan tanaman tembakau adalah penyiraman,

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.287.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h.288.

pendangiran, pembumbunan, serta pendangiran, pemupukan, dan pemangkasan serta penunasan.

Penyiraman dilakukan dengan pemberian air pada tanaman tembakau dilakukan secara individual. Penyiraman dapat dilakukan sebanyak 39 kali selama pertumbuhan tanaman. Kebutuhan air untuk tembakau sawah berbeda dengan tembakau tegalan, masing-masing memerlukan 0,5 liter dan 2 liter air per tanaman tiap kal penyiraman. Intensitas penyiramannya setara dengan 194 mm dan 52 mm air untuk masing-masing tembakau tegal dan sawah.

Pendangiran, pembumbunan, dan penyiangan Tembakau gunung dan tegal ditanam langsung di atas guludan Tanaman didangir setelah umur tiga minggu. Sambil didangir dan dibumbun, dilakukan penyiangan quima. Tindakan tersebut diulang lagi saat tanaman berumur lima minggu dan terakhir dilakukan setelah tanaman berumur tujuh minggu<sup>58</sup>

Pemupukan pada tanaman tembakau disesuaikan dengan kandungan unsur hara tanah dan kebutuhan tanaman. Pemberian pupuk N dilakukan dua kali, yaitu setengah dosis diberikan pada umur satu minggu dan setengah dosis lainnya diberikan pada umur tiga minggu. Biasanya petani melakukan pemupukan dengan cara melarutkannya di

---

<sup>58</sup> Suwanto, Yuke Octavianty dan Silvia Hermawati, *Top 15 Tanaman Perkebunan*,... h.289.

dalam air terlebih dahulu, lalu disiramkan di sekitar tanaman. Cara ini dilakukan berkali-kali hingga mencapai dosis yang dibutuhkan.

Pemangkasan dilakukan saat mulai keluar bunga, tanaman tembakau perlu dipangkas. Pemangkasan dilakukan dengan memangkas di bawah tiga daun bendera sehingga akan dihasilkan 11-13 daun produksi. Pemangkasan dilakukan untuk mengalihkan pertumbuhan bunga dan buah ke arah pertumbuhan daun daun atas sehingga daun-daun atas dapat tumbuh lebih besar dan tebal.

Penunasan tembakau dilakukan setelah tembakau dipangkas yang kemudian tumbuh tunas lateral. Dengan adanya tunas tersebut, energi pertumbuhan akar terkuras. Untuk mengefektifkan pertumbuhan, tunas lateral harus dibuang, Pembuangan tunas dilakukan setiap tiga minggu sekali karena tiap ketiak daun mengandung tiga tunas yang tumbuhnya tidak serentak.<sup>59</sup>

## 5. Panen

Tembakau dipanen dalam waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya Pemanenan tergantung warna daun waktu permainan, dan teknik pemanenan, Secara umum, tembakau dipanen satu kali untuk seluruh daun. Peranenannya sebaiknya dilakukan serentak, baik untuk tembakau tegalan, sawah, maupun gunung

---

<sup>59</sup> Suwanto, Yuke Octavianty dan Silvia Hermawati, *Top 15 Tanaman Perkebunan*,... h.290.

Cara panen tembakau yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara pemetikan. Pemetikan dilakukan pada pagi hari setelah embun menguap atau sore hari, Hasil pemetikan kemudian segera dibawa ke tempat teduh atau dibawa ke gudang pengolahan secara hati-hati agar daun tidak mengalami kerusakan baik secara mekanis, fisik maupun fisiologis. Akibat panen menunggu daun pucuk sampai cukup masak, banyak daun bawah yang telah mengering saat tembakau dipanen.<sup>60</sup>

Berdasarkan dalam pemaparan di atas tahapan budidaya tembakau ini meliputi: penyediaan bibit, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen tembakau.

#### **D. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga**

##### 1. Definisi Kebutuhan keluarga

Menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang ada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 295.

Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.<sup>61</sup>

Keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing masing yang merupakan bagian dari keluarga.<sup>62</sup>

Jadi kebutuhan keluarga adalah kebutuhan fisik dan non fisik yang harus dipenuhi dalam suatu rumah tangga agar keluarga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

## 2. Macam-macam Kebutuhan Keluarga

Dalam kebutuhan manusia, Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu:<sup>63</sup>

### a. Kebutuhan-kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.

### b. Kebutuhan-kebutuhan rasa aman

Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.

---

<sup>61</sup> Kasiati dan Ni Wayan Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia I*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), h .4.

<sup>62</sup> Mansyur, Cholil., *Tinjauan tentang Keluarga*, (Bandung: Masa Agung, 2013), h. 12.

<sup>63</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*, (Jakarta: PT PBP, 2004), h.111.

c. Kebutuhan-kebutuhan sosial

Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.

d. Kebutuhan-kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misal: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Menurut Muhammad Arfah Rahman, ada beberapa jenis kebutuhan manusia sebagai berikut:<sup>64</sup>

a. Kebutuhan Primer

Primer berasal dari kata “primus” yang berarti pertama. Kebutuhan primer ini disebut juga kebutuhan alamiah, karena kebutuhan ini berkaitan erat dengan kodrat kita sebagai manusia. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang mutlak dan harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini disebut juga kebutuhan pokok. Seandainya

---

<sup>64</sup> Muhammad Arfah Rahman, *Teori Segitiga Ekonomi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h.31.

kebutuhan primer tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup manusia akan terganggu.

b. Kebutuhan Sekunder

Pemenuhan kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap, sejalan dengan tingkat kebudayaan masyarakat setempat tempat seseorang hidup atau bertempat tinggal. Contohnya kebutuhan sekunder adalah radio, televisi, buku alat tulis dan lain-lain.

c. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki ekonomi biaya tinggi atau orang-orang kaya.

### 3. Dasar Hukum Ekonomi Keluarga Islam

Perekonomian dalam Islam tidak luput dari sumber-sumber hukum Islam yang tujuannya untuk mengatur perilaku manusia dalam bermasyarakat terutama dalam masalah ekonomi, dan khususnya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga Islam. Norma-norma itu ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggota keluarga. Sementara perekonomian sendiri bertujuan untuk menciptakan kehidupan sejahtera didunia dan keberuntungan diakhirat. Seperti halnya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 172 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemah: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah (QS. Al-Baqarah: 172).<sup>65</sup>

Ayat di atas menjelaskan sebagai manusia yang beriman dianjurkan untuk mengonsumsi dan mencari nafkah untuk keluarga melalui cara yang baik. Dianjurkan untuk bersyukur pada Allah karena rejeki yang telah Ia berikan.

#### 4. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Menurut Islam

Menurut Syatibi, untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam Islam terdapat tiga poin yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam setiap keluarga, diantaranya adalah kebutuhan *Dharuriah*, *Hajjiyah*, dan *Tahsiniah* berikut adalah penjelasannya:

- a. *Dharuriah*, yaitu sesuatu yang wajib adanya untuk menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. Tujuan dharuriah merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kebahagiaan di dunia dan akhirat. yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni keyakinan atau agama, jiwa, akal atau intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), h.26.

<sup>66</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta:Kencana Cet-4, 2012), h.71.

- b. *Hajjiyah*, yaitu suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan. Faktor eksternal manusia dalam pengertian ini berpangkat pada tujuan menghilangkan kesulitan dan memudahkan mereka beban hidup. sehingga dalam merealisasikan tata pergaulan, perubahan zaman dan menempuh kehidupan.<sup>67</sup> Untuk kebutuhan hajjiah ini, bisa dicontohkan seperti alat atau keperluan rumah tangga sepertilemari, meja makan, perabot rumah tangga dan lain-lain, yang dijadikan sebagai alat pendukung atau penunjang.
- c. Kebutuhan *tahsiniyah* adalah tindakan atau sifat-sifat yang pada prinsipnya berhubungan dengan *al-mukarim al-ahlaq*, serta pemeliharaan tindakan-tindakan utama dalam bidang ibadah, adat dan mu'amalat.<sup>68</sup> Secara lebih spesifik *tahsiniyah* adalah semua barang yang membuat hidup menjadi lebih mudah dan gampang tanpa berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Seperti makan yang baik, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang bertata.

##### 5. Indikator Pemenuhan Kebutuhan

---

<sup>67</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPF, 2004), h.153.

<sup>68</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Kencana, cet-2, 2007), h. 64.

Adapun Indikator pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yaitu sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividen, keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun.<sup>70</sup> Parameter tingkat pendapatan keluarga yaitu UMR Kabupaten Lamongan, yaitu sebesar Rp. 2.488.724.77 dan luas lahan yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang didapat.

b. Komposisi pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.<sup>71</sup> Komposisi pengeluaran di sini adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan seluruh anggota keluarga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

c. Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>69</sup> Ahmad Fauzan Mubarak, *Analisis Pendapatan dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pandega di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2011). h.68.

<sup>70</sup> Kadariyah, *Analisa Pendapatan Nasional*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h.26.

<sup>71</sup> Agustina Arida, *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi*. Jurnal Agriseip. Vol 16. Nomor 1. 2015.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>72</sup> Tingkat pendidikan di sini dapat dilihat dari anak yang berusia 6-17 dalam keluarga bersekolah atau tidak dan keinginan untuk menyekolahkan anak lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan petani sebagai orang tua.

d. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan adalah tinggi atau rendahnya angka kesehatan di suatu lingkungan.<sup>73</sup> Pada manusia, kesehatan didefinisikan sebagai kondisi umum pikiran dan tubuh seseorang, yang berarti bebas dari cedera atau sakit. Tingkat kesehatan keluarga dapat dilihat pada keluarga informan yang menggunakan layanan kesehatan untuk memenuhi kesehatan mereka.

e. Kondisi Perumahan

Berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana.<sup>74</sup> Kondisi perumahan yang layak adalah

---

<sup>72</sup> UU RI NO. 20 Ayat I Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.

<sup>73</sup> Sriyono, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat*. Jurnal. Volume 8. Nomor 1. 2015..

<sup>74</sup> Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang *Perumahan dan Permukiman*.

perumahan yang telah menggunakan alat penerangan di rumah dan memiliki alat penunjang pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti setrika, kompor gas, televisi dan lainnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari duplikasi penelitian yang dilakukan maka perlu adanya penelitian terdahulu. Maka dari itu tema penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti, serta menganalisis perbedaannya dengan maksud untuk menunjukkan kelayakan suatu penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lezi Fitriani (2019) , dengan judul "*Etos Kerja Petani Padi dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Padi Di desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja secara Islami petani padi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ditinjau dari ekonomi Islam (studi pada petani di Desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang).<sup>75</sup>

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara terhadap 5 orang informan yang merupakan petani padi di desa Air Kelinsar. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini ditemukan

---

<sup>75</sup> Lezi Fitriani, *Etos Kerja Petani Padi dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Padi Di desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang)*, (Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan 2019).

petani padi di Desa Air Kelinsar memiliki etos kerja sudah cukup baik meskipun ada beberapa nilai etos kerja Islami petani yang tidak baik seperti ketepatan waktu, disiplin dan nilai moralitas yaitu sikap ikhlas petani dalam menjalani profesinya. Petani padi di Desa Air Kelinsar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan petani padi dalam memenuhi kebutuhan primer keluarganya.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja, metode yang digunakan kualitatif dengan wawancara dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti petani padi, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurrahman (2018) , dengan judul "*Etos Kerja Pedagang Pasar Subuh Kota Palangka Raya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja secara Islami petani padi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ditinjau dari ekonomi Islam (studi pada petani di Desa Air Kelinsar Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etos kerja pedagang pasar subuh, dan bagaimana kesejahteraan ekonomi pedagang pasar subuh . Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis etos kerja pedagang pasar subuh dan untuk mengetahui kesejahteraan ekonomi pedagang pasar subuh.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Taufiqurrahman, *Etos Kerja Pedagang Pasar Subuh Kota Palangka Raya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*, (Palangkaraya: Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etos kerja pedagang di pasar subuh Kota Palangka Raya dapat dikatakan baik, dilihat dari motif pedagang tersebut bekerja menjadi seorang pedagang di pasar subuh Kota Palangka Raya. Adapun untuk kesejahteraan ekonomi Pedagang Pasar Subuh masih ada yang belum bisa dikatakan baik, hal ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan masih belum bisa mensejahterakan Pedagang. Karena pendapatan seorang pedagang ditentukan oleh banyak sedikitnya pembeli yang datang. Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja, metode yang digunakan kualitatif dengan wawancara dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada jurnal tersebut meneliti petani padi, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja, metode yang digunakan kualitatif dengan wawancara dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti pedagang, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau, selain itu variabel terikat dengan penelitian tersebut juga berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tinwarul Lailiyah (2019) , dengan judul "*Etos Kerja Masyarakat Pesisir dan Tingkat Perekonomian Keluarga di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*". Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimana etos kerja masyarakat

pesisir khususnya masyarakat nelayan, serta bagaimana keterkaitan antara etos kerja dengan tingkat perekonomian keluarga dan apa yang membentuk etos kerja masyarakat pesisir dalam tingkat perekonomian keluarga di Desa Campurejo Panceng Gresik.<sup>77</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik mengumpulkan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Etos kerja masyarakat pesisir tinggi dan rendah. (2) Etos kerja yang tinggi mempengaruhi dalam tingkat perekonomian. (3) Terdapat beberapa faktor yang membentuk etos kerja masyarakat pesisir Desa Campurejo dalam tingkat perekonomian keluarga meliputi: adanya kebutuhan hidup, untuk membahagiakan keluarga, dan pekerjaan merupakan suatu kewajiban.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja, metode yang digunakan kualitatif dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti masyarakat pesisir pantai, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau, selain itu variabel terikat dengan penelitian tersebut juga berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mughni Maulana (2019), dengan judul Skripsi dengan judul “*Analisis Etos Kerja Islam Petani Singkong Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga* (Studi Pada Petani Singkong Desa Penagan

---

<sup>77</sup> Tinwarul Lailiyah, *Etos Kerja Masyarakat Pesisir dan Tingkat Perekonomian Keluarga di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

Ratu Kecamatan Abung Timur Lampung Utara)”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etos kerja islam petani singkong terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etos kerja islam yang dimiliki petani singkong Desa Penagan Ratu terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga mereka.<sup>78</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam melakukan penelitian penulis memperoleh data secara langsung dari lapangan dan objek penelitian adalah para petani singkong Desa Penagan Ratu populasi dalam penelitian ini berjumlah 160 petani dan penulis menempatkan sampel 10% dari populasi yaitu sebanyak 16 responden petani singkong. Pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis menganalisis menggunakan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja petani singkong berdampak terhadap hasil kerja mereka dan berdampak pula terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan keluarganya berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Etos kerja Islam para petani singkong Desa Penagan Ratu sebagian telah sesuai dengan nilai-nilai etos kerja islam dan syariat Islam yang menjadi pedoman seorang muslim. Akan tetapi belum sepenuhnya memenuhi sikap bekerja keras, ada sebagian orang yang masih

---

<sup>78</sup> Mughni maulana, *Analisis Etos Kerja Islam Petani Singkong Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga* (Studi Pada Petani Singkong Desa Penagan Ratu Kecamatan Abung Timur Lampung Utara), Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

melakukan tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan etos kerja dalam syariat Islam seperti, tidak bekerja keras, tidak jujur, tidak hemat dan tidak memiliki sikap tangguh.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja Islami, metode yang digunakan kualitatif dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti petani singkong, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Irhamah (2018), dengan judul Skripsi dengan judul “*Etos Kerja Islam Pengusaha Sentra Industri Genteng (Studi Kasus Usaha Sentra Industri Genteng Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung)*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya etos kerja dalam bekerja. Fokus penelitian ini adalah bagaimana etos kerja islam pengusaha sentra industri genteng Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung dalam menjalankan usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Etos Kerja Islam Pengusaha Sentra Industri Genteng Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.<sup>79</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pengusaha sentra industri genteng dalam bekerja sehari-hari secara tidak sadar telah menerapkan etos kerja islam,.

---

<sup>79</sup> Ita Irhamah, *Etos Kerja Islam Pengusaha Sentra Industri Genteng (Studi Kasus Usaha Sentra Industri Genteng Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

Namun para pengusaha masih memiliki sifat yang perlu diperbaiki yaitu egois tinggi, belum dapat menerima kemajuan teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan, cepat merasa puas dengan hasil, dan pengelolaan manajemen yang kurang.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja Islami, metode yang digunakan kualitatif dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti pengusaha sentra industri genteng, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau, selain itu variabel terikat dengan penelitian tersebut juga berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arifin (2019), dengan judul “*Analisis Etos Kerja Petani Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Desa Purwoharjo Kecamatan Rimbo Bujang Kabuapten Tebo*”.<sup>80</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja petani karet berpengaruh terhadap hasil kerja mereka dan berpengaruh terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan keluarganya berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja Islami, metode yang digunakan kualitatif dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya.

---

<sup>80</sup> Rizal Arifin, *Analisis Etos Kerja Petani Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Desa Purwoharjo Kecamatan Rimbo Bujang Kabuapten Tebo*, (Jambi: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

Dimana pada skripsi tersebut meneliti petani karet, sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Supri Siregar (2019), dengan judul “*Analisis Etos Kerja Islami Petani Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Ampung Julu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah etos kerja petani karet dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Ampung Julu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap etos kerja petani karet dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Ampung Julu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.<sup>81</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 114 orang, sedangkan yang menjadi sampel adalah 29 orang petani di Desa Ampung Julu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti petani karet sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau. Perbedaan yang lain terletak dalam teknik pengumpulan data yang digunakan

---

<sup>81</sup> Supri Siregar, *Analisis Etos Kerja Islami Petani Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Ampung Julu Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal*, (Riau: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

dalam penelitian tersebut adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Rizki Yati (2018), dengan judul “*Analisis Etos Kerja Pengrajin Sulam Usus dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana etos kerja pengrajin sulam usus dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan etos kerja pengrajin sulam usus dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga perspektif ekonomi Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja pengrajin sulam usus dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan etos kerja pengrajin sulam usus dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga perspektif ekonomi Islam.<sup>82</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis kualitatif, sumber data dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pengrajin sulam usus dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mempengaruhi terhadap kesejahteraan pengrajin dan ekonomi keluarga mereka. Dalam perspektif

---

<sup>82</sup> Anggi Rizki Yati, “*Analisis Etos Kerja Pengrajin Sulam Usus dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam*”, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

Islam maka dengan adanya etos kerja pengrajin dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga para pengrajin.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada skripsi tersebut meneliti pengrajin sulam usus sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau, selain itu variabel terikat dengan penelitian tersebut adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan penelitian ini adalah memenuhi kebutuhan keluarga.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Pendi Marias (2019), dengan judul *“Hubungan Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Pulau Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan korelasi pearson product moment.<sup>83</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuisisioner dan observasi langsung. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel kemudian di beri penjelasan. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi antara Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar

---

<sup>83</sup> Pendi Marias *Hubungan Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Pulau Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. JOM FISIP. Vol. 6: Edisi I Januari – Juni 2019.

Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil penelitian ini etos kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karet di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Dimana pada jurnal tersebut meneliti petani karet sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau, selain itu variabel terikat dengan penelitian tersebut juga berbeda. Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Henny Mahmudah (2015) dengan judul “*Analisis Etos Kerja Pemulung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kecamatan Tikung Lamongan (Study Pemulung Muslim Di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Lamongan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengimplementasian etos kerja dalam meningkatkan kualitas hidup pemulung Muslim di desa Jatirejo dusun Topeng Kecamatan Tikung Lamongan. Subyek penelitian adalah pemulung Muslim di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Lamongan sejumlah 50 orang.<sup>84</sup>

Metode pengambilan data menggunakan kuisioner. Metode analisis menggunakan Model Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian etos kerja individu Muslim yang sebagian besar

---

<sup>84</sup> Henny Mahmudah, “*Analisis Etos Kerja Pemulung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kecamatan Tikung Lamongan (Study Pemulung Muslim Di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Lamongan)*”. JEBIS. Vol. 1. Nomor 2. Juli – Desember 2015.

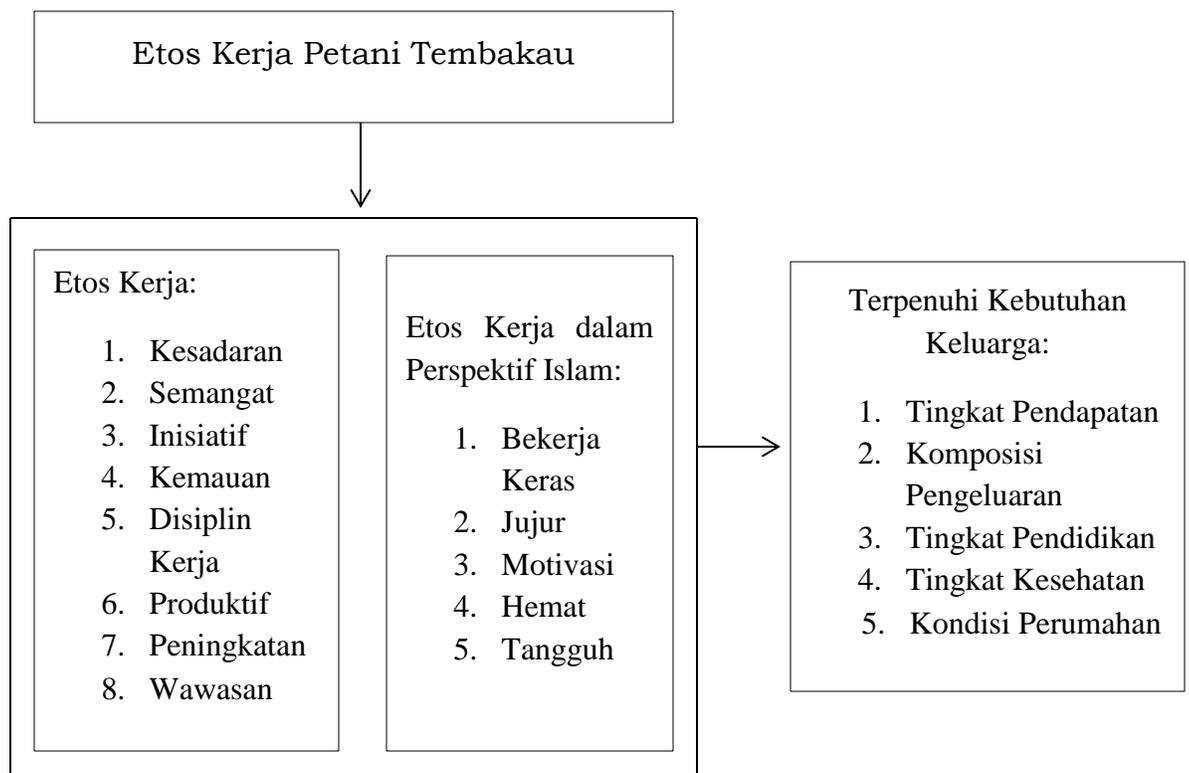
mempunyai etos kerja tinggi dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga dengan demikian, kualitas hidup mereka dapat meningkat.

Persamaan dengan penelitian adalah meneliti etos kerja dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Di mana pada jurnal tersebut meneliti pemulung sedangkan objek penelitian ini adalah petani tembakau, selain itu variabel terikat dengan penelitian tersebut juga berbeda. Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

## F. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual**



Berdasarkan dengan kerangka konseptual di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa etos kerja petani tembakau yang tinggi dan baik sesuai dengan etos kerja secara umum maupun Islami, seperti halnya yang telah dipaparkan pada tabel kerangka konseptual di atas. Apabila petani tembakau telah bekerja sesuai dengan etos kerja yang baik maka dapat menimbulkan semangat kerja yang tinggi, dengan itu maka akan tercukupinya kebutuhan keluarga yang meliputi tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan kondisi perumahan.